

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dengan menerapkan pendekatan AWK model van Leeuwen yang dikombinasi dengan pendekatan linguistik korpus, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum ensiklopedi *Britannica* relatif objektif dalam merepresentasikan Israel dan Palestina dalam konteks konflik. Ensiklopedi *Britannica* dinilai objektif karena menampilkan wacana Israel dan Palestina dengan pola-pola representasi secara positif sekaligus negatif. Ensiklopedi *Britannica* merekam dan menyajikan deskripsi kedua belah pihak yang berkonflik tanpa tendensi untuk memenangkan satu pihak atas pihak yang lain. Di satu sisi ditemukan pola representasi pihak Israel dan Palestina sebagai aktor utama konflik di kawasan Timur Tengah, kedua pihak sama-sama melakukan kekerasan, saling menyerang dan membalas. Di sisi lain, terdapat pula pola representasi yang menunjukkan adanya upaya kedua belah pihak untuk berunding, bekerjasama, demi perdamaian dan penyelesaian konflik. Akan tetapi, keobjektifan yang direpresentasikan ensiklopedi *Britannica* tersebut bukan berarti tanpa masalah sama sekali karena terdapat beberapa pola representasi yang tampak berbeda jika diteliti lebih dalam. Pola-pola representasi yang ditemukan menunjukkan muatan atau komponen makna kata kunci pada level wacana. Di dalam komponen tersebut, ditemukan fitur distingtif yang membedakan secara halus bagaimana suatu representasi pelaku, tindakan, dan legitimasi dalam konteks konflik Israel-Palestina ditampilkan oleh ensiklopedi

*Britannica.*

Pertama, pola representasi pelaku. Dari konkordansi kata kunci yang dianalisis, diperoleh benang merah bahwa pihak Israel, dengan kata kunci, *Israeli(s)*, identik dengan bangsa Yahudi (*Jews/Jewish/Jewry*) dan imigran (*immigrant(s)*), sedangkan pihak Palestina, *Palestinian(s)*, identik dengan bangsa Arab (*Arab(s)/Arabic/Arabah/Arabian*), muslim (*Muslim(s)*), dan pengungsi (*refugee(s)*). Bangsa Yahudi dan imigran direpresentasikan sebagai pihak yang teraniaya, begitu pula bangsa Palestina dan pengungsi. Keduanya diuntungkan dengan penggunaan *emotive language* dan *victimizing language*, seperti *genocide*, *massacre*. Perbedaan signifikan antara imigran dan pengungsi adalah fasilitas. Imigran (Yahudi) memperoleh fasilitas pemukiman dan pendidikan, tetapi fasilitas yang sama tidak dapat diakses oleh pengungsi (Palestina). Penggunaan kata kunci *Israelite* yang hanya ditemukan dalam wacana profil Palestina mengesankan adanya jejak sejarah bangsa Israel sebagai penduduk asli di Palestina. Representasi tersebut menunjukkan bahwa ada bias Israel dalam wacana profil Palestina, ditambah lagi dengan ditemukannya, masih dalam wacana profil Palestina, pola representasi bahwa Yahudi adalah bangsa yang membutuhkan negara. Hal tersebut didukung pula oleh metode pembagian periode dalam wacana profil Palestina yaitu sebelum dan sesudah 1948, tahun Israel diproklamakan sebagai negara. Direpresentasikan pula bahwa Israel merupakan negara yang memiliki sumber daya militer yang kuat, menerapkan demokrasi, memiliki perangkat kenegaraan dan warga yang berperan publik di berbagai sektor, penguasa wilayah-wilayah tertentu, dan mengayomi warga negaranya termasuk

warga non-Yahudi, dan. Di lain pihak, Palestina direpresentasikan sebagai penduduk, negara konseptual, wilayah teritorial, memiliki kelompok pejuang fisik dan politik, memiliki sejarah identitas yang pelik seiring sejarah panjang pergantian kekuasaan, berjiwa nasionalis, serta berperilaku buruk karena menyebarkan serangan teror.

Kedua, pola representasi tindakan. Pola representasi yang terbentuk dari kata-kata kunci yang mengindikasikan tindakan aktif dalam konteks konflik, sekaligus menunjukkan penggunaan *demonizing*, *victimizing*, dan *emotive language*, yaitu *attack(s)(ed)(ing)*, *occupy(ed)(ing)(tion)*, *invade(ed)/invasion(s)*, *annex(ed)(ing)(tion)*, *violence/violent*, *kill(ed)(ing)*, *murder(ed)*, *massacre(ed)*, *genocide*, dan Holocaust. Pola representasi tindakan penyerangan paling banyak dilakukan oleh pihak Israel, meskipun tidak berbeda jauh dengan penyerangan oleh pihak Arab/Palestina. Di sisi lain, pihak Israel juga direpresentasikan sebagai pihak yang lebih banyak diserang oleh pihak Palestina atau selain Palestina. Perbedaan terletak pada bagaimana serangan tersebut dilakukan. Serangan yang dilakukan oleh Israel diiringi oleh penggunaan kata-kata seperti *preemptive* dan *strategic*, sedangkan serangan oleh pihak Palestina diiringi dengan penggunaan *demonizing language* seperti *terror*. Tindakan penyerangan yang dilakukan oleh pihak Israel cenderung terkesan lebih positif daripada serangan yang dilancarkan oleh pihak Palestina. Tindakan penyerangan semakin tampak positif apabila serangan tersebut merupakan tindakan balasan. Aksi pendudukan dan penguasaan wilayah dalam beragam bentuknya (*occupy*, *annex*, *invade*) didominasi oleh Israel, sekaligus menunjukkan Israel sebagai pihak yang jahat (*demon*).

Representasi berupa pendudukan wilayah Palestina dari masa ke masa yang hanya ditemukan dalam wacana Palestina mengindikasikan bahwa wilayah Palestina sebagai wilayah yang terbiasa dikuasai secara bergilir oleh berbagai pihak.

Tindakan kekerasan dengan menggunakan *demonizing language* seperti *violent/violence* paling banyak dilakukan oleh pihak Palestina, disusul oleh kedua belah pihak. Pola representasi ini tampak bertentangan dengan temuan sebelumnya yang merepresentasikan dominasi Israel dalam aksi menguasai wilayah. Aksi tersebut seharusnya seiring dengan dominasi aksi kekerasan oleh pihak Israel. Akan tetapi, aksi kekerasan yang didominasi oleh pihak Palestina ini mendapat dukungan dari temuan-temuan yang merepresentasikan Palestina sebagai pihak yang berjuang secara fisik dan berjiwa nasionalis untuk mewujudkan negara Palestina yang masih dalam konsep/gagasan. Upaya tersebut kerap disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan. Representasi korban tewas didominasi oleh pihak Israel, selanjutnya Palestina. Hal ini seturut dengan pola representasi aksi kekerasan yang didominasi oleh pihak Palestina. Aksi menghabisi nyawa orang lain juga direpresentasikan oleh penggunaan kata kunci *murder(ed)* dengan pola (1) tindakan pembunuhan oleh Israel, (2) tindakan pembunuhan oleh ekstrimis muslim, (3) tindakan pembunuhan PM Israel, (4) tindakan pembunuhan dalam konteks konflik Israel-Palestina.

Kata kunci lainnya yang merepresentasikan aksi menghabisi nyawa adalah *massacre(ed)(s)*, *genocide*, dan *Holocaust*. Penggunaan kata kunci *massacre(ed)(s)* sebagai *emotive language* mencerminkan bahwa bangsa Palestina adalah korban kebiadaban kelompok milisi Libanon dan Israel. Hal ini

menimbulkan citra yang negatif bagi Israel. Akan tetapi, penggunaan *emotive language* dengan kata kunci *genocide* yang hanya ditemukan di wacana profil Israel mengimbangi citra negatif tersebut. Citra sebagai bangsa yang teraniaya melekat pada pihak Israel. Ditambah dengan penggunaan kata kunci Holocaust yang merepresentasikan upaya pemusnahan bangsa Yahudi oleh Nazi, bangsa Yahudi/Israel direpresentasikan sama menderitanya dengan bangsa Palestina.

Dibandingkan dengan wacana Palestina yang memuat kata kunci berupa *respond(ed)/response(s)* dan *counter(ed)*, kata-kata kunci yang merepresentasikan tindakan reaksi di dalam wacana Israel lebih bervariasi seperti menggunakan kata-kata kunci *react(ed)(ion)*, *counter(ed)*, *respond(ed)(ing)/responses*, *retaliate(ed)(ion)(ory)* dan *revenge*. Tanggapan oleh pihak Israel dikesankan lebih positif karena terdapat alasan berupa tindakan negatif yang mendahului tanggapan tersebut. Tanggapan oleh pihak Palestina memuat kesan yang positif karena dilakukan dalam bentuk diskusi dan serangan balik, yang merupakan indikasi adanya serangan yang mendahului. Kata kunci *react(ed)(ion)*, *retaliate(ed)(ion)(ory)*, dan *revenge* merepresentasikan perihal yang sama, yaitu reaksi balasan oleh Israel. Dari pola-pola representasi reaksi tersebut, tampak bahwa pihak Israel lebih sering melakukan tindakan membalas daripada pihak Palestina. Tetapi, representasi tersebut bukan berarti bahwa pihak Israel lebih sedikit menyerang. Tindakan menyerang lebih banyak dilakukan oleh pihak Israel. Sebagian tindakan menyerang tersebut merupakan upaya untuk membalas, menangkis, dan mengantisipasi serangan atau situasi yang membahayakan. Pola

ini serupa dengan temuan sebelumnya bahwa tindakan penyerangan oleh Israel terkesan lebih positif.

Ketiga, pola representasi legitimasi. Baik pihak Israel maupun Palestina sama-sama ditampilkan memiliki tokoh yang melegitimasi sebuah tindakan atau keputusan, dengan penggunaan kata kunci *stated* dan *said*. Akan tetapi, fitur pembeda berupa otorisasi ahli hanya ditemukan dalam wacana profil Israel yang melegitimasi keunggulan militer Israel. Kata kunci *compulsory* dan *obligatory* merepresentasikan hak dan kewajiban warga negara Israel. Kata kunci tersebut tidak ditemukan dalam wacana profil Palestina. Hal ini mendukung representasi Israel sebagai pihak yang memiliki perangkat negara yang lengkap untuk menyelenggarakan kehidupan bernegara. Kata kunci *mandate(ed)(ory)* dalam kedua wacana sama-sama merepresentasikan Inggris sebagai pihak yang berkuasa atas wilayah Palestina sejak tahun 1923 sampai dideklarasikannya negara Israel.

Kata kunci *tradition* dan *biblical* dalam wacana profil Israel membentuk pola representasi otorisasi tradisi berupa (1) legitimasi tradisi demokrasi di Israel; (2) legitimasi berdasarkan sumber agama atau kepercayaan atas klaim Israel terhadap wilayah Palestina. Pada wacana profil Palestina, konkordansi kata kunci *tradition* membentuk pola representasi legitimasi permusuhan atau perselisihan. Tidak ditemukan penggunaan kata *biblical* dalam wacana Palestina yang merepresentasikan klaim bangsa Palestina atas wilayah Palestina.

Dari berbagai temuan dan pola representasi legitimasi di atas, tindakan pendudukan Israel mendapat banyak legitimasi. Pola-pola representasi berperan sebagai komponen makna dan fitur pembeda yang mengarahkan pembaca pada

legitimasi persepsi. Persepsi yang mungkin terbentuk adalah bahwa eksistensi Israel bersifat sah. Legitimasi tersebut berupa rujukan keyakinan agama Yahudi tentang tanah yang dijanjikan, sejarah, peraturan-peraturan semasa Mandat Inggris yang memfasilitasi migrasi bangsa Yahudi ke Palestina, pandangan mayoritas warga Yahudi yang mendukung aneksasi, dan Resolusi 181 oleh PBB yang memberikan hak wilayah kepada Israel. Pihak Palestina juga mendapatkan legitimasinya sebagai penduduk mayoritas yang sudah sejak lama tinggal di wilayah tersebut sebelum imigran Yahudi datang. Penduduk Arab Palestina juga memiliki legitimasi sejarah terkait penguasaan bangsa Arab di masa lalu, termasuk Turki Utsmani sebelum dikalahkan oleh Inggris. Secara tersirat, kedua pihak sebetulnya memiliki akar legitimasi yang sama, yaitu sejarah dan keyakinan terhadap ajaran agama samawi. Akan tetapi, representasi legitimasi terkait eksistensi Israel menggunakan variasi kata kunci yang lebih banyak. Pola-pola representasi yang diuraikan ini menimbulkan kesan bahwa meskipun secara umum kontributor artikel dan redaksi ensiklopedi *Britannica* tampak objektif, bias-bias yang halus dapat ditemukan melalui pola-pola representasi yang menjadi fitur distingtif wacana.

### **Implikasi Teoretis**

Jika sebelumnya peneliti AWK cenderung memilih data secara subjektif, dengan diterapkannya pendekatan linguistik korpus peneliti AWK dapat menyeleksi data secara sistematis dan membantu mengurangi bias dalam memilih mana data yang perlu dianalisis dan mana yang tidak. Kata-kata kunci yang digagas oleh van Leeuwen dapat dicari dan dianalisis dengan bantuan program

korpus. Pengurutan pola representasi berdasarkan frekuensi juga membantu merefleksikan pola atau gagasan yang dominan sampai dengan gagasan yang paling "kecil" yang justru berpotensi menjadi fitur distingtif yang dimuat oleh sebuah kata kunci. Pola atau gagasan dari yang paling dominan sampai yang paling "marjinal" tersebut sulit dideteksi atau ditemukan jika peneliti hanya menerapkan model van Leeuwen tanpa dikombinasi oleh pendekatan linguistik korpus sebagaimana yang tercermin pada penelitian Sunarsih (2010).

Peran peneliti AWK untuk menafsirkan data juga sama sekali tidak berkurang. Peneliti menginterpretasi data empiris, dan intertekstualitas dalam interpretasi tetap dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Terkait dengan isu konflik Israel dan Palestina yang dimuat oleh data, interpretasi dan intertekstualitas yang didasarkan pada data korpus yang empiris dengan sendirinya menyisihkan sumber-sumber referensi yang bersifat konspiratif maupun *hoax* yang bertebaran di media internet. Peneliti AWK yang tidak memiliki kontrol metodologis rentan terjebak bias dalam interpretasi data yang bersifat konspiratif dan *hoax*, terlebih jika peneliti memiliki agenda politis tersendiri mengingat isu yang diusung cenderung sensitif karena berurusan dengan identitas keimanan dan rasa kemanusiaan. Secara praktis, pendekatan ini membantu menumbuhkan literasi media untuk memilah dan memilih informasi yang relevan dan terpercaya untuk melakukan interpretasi di tengah tsunami informasi yang melanda dunia masa kini.

Pola-pola representasi yang ditemukan dapat menjadi komponen makna yang dimuat oleh kata kunci sesuai konteks wacana. Komponen makna yang



dimiliki oleh kata kunci tersebut dihasilkan dari bagaimana kata kunci tersebut digunakan bersamaan dan berinteraksi dengan kata-kata yang lain (kolokasi). Dengan demikian, komponen makna suatu kata kunci diperoleh secara *inside out* dari data dan konteks wacana, bukan dari kamus, atau pengamatan visual terhadap fitur fisik yang dimiliki oleh suatu kata sebagaimana analisis komponen makna yang selama ini dilakukan. Dari komponen makna tersebut, dapat ditemukan apa saja fitur-fitur makna atau semantis yang membedakan bagaimana suatu pelaku, tindakan, dan legitimasi direpresentasikan dalam suatu wacana. Fitur pembeda tersebut dapat mengindikasikan adanya bias dalam representasi-representasi yang ditampilkan oleh wacana.

## **5.2 Saran**

Analisis dan deskripsi dari penelitian AWK berbasis korpus menghasilkan pola representasi yang diinterpretasi secara semantis dari penggunaan kata-kata kunci yang relevan beserta kolokasinya. Pola representasi tersebut bersifat umum yang mencakup isi wacana secara keseluruhan sekaligus menunjukkan fitur pembeda makna kata kunci yang digunakan di level wacana. Akan tetapi, analisis lebih detil yang bersifat khusus membutuhkan pendekatan lain seperti analisis transitivitas, pragmatik kritis, dan analisis kognisi sosial produsen teks.